

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan potensi individu. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki setiap individu akan diubah menjadi kapasitas. Kompetensi mencerminkan kesanggupan dan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Pendidikan itu sendiri diselenggarakan secara formal dan informal, Pendidikan formal dapat diselenggarakan di sekolah dan pendidikan informal dapat diselenggarakan di luar sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang harus memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada siswanya agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, menurut harian Ketua Komite Nasional Indonesia UNESCO Arief Rachman mengatakan bahwa suatu hal yang baik sekolah merupakan sekolah yang suasana belajarnya menyenangkan bagi anak-anak. Namun ada fenomenam tertentu di sekolah yang tidak diharapkan namun muncul dan berdampak pada semua pihak, termasuk siswa yang merasa tidak nyaman dengan suasana pembelajaran. Salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun yang

dilakukan oleh siswa terhadap siswa. (Hanlie Muliani, And Robert Pareire, 2014:4)

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling merupakan bagian penting di sekolah, departemen bimbingan dan konseling mempunyai tiga model organisasi. Pertama, kepala sekolah bertanggung jawab penuh dan berperan langsung dalam memberikan bimbingan dan konsultasi. Kedua, kepala sekolah berperan sebagai Pejabat Bimbingan dan Konseling, sedangkan pelaksanaannya diserahkan kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling. Ketiga, pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara mandiri oleh lembaga dan organisasi bimbingan dan konsultasi sekolah. Bimbingan dan konseling sendiri jika dilihat arti dan tujuan secara mendalam, maka jelas urgensinya sangat besar bagi usaha pemantapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental dalam masyarakat. (Samsul Munir Amin, 2015:1).

Di dalam sekolah sendiri, kekerasan yang biasanya terjadi adalah perilaku *bullying*. *Bullying* sendiri lebih dikenal dengan istilah perpeloncoan, pengucilan, penggencetan, dan lain-lain. *Bullying* adalah perilaku siswa yang berlebihan, monoton, dan destruktif. (Safqat Husain, 2015:43). Perilaku *bullying* telah berkembang dari waktu ke waktu dan sekarang termasuk *cyberbullying* yang tidak lagi membatasi *bullying* ke

halaman sekolah atau tempat kerja. (Patrical Balton, 2015:31).

Biasanya *bullying* terjadi karena ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban, bisa bersifat nyata maupun perasaan. Contoh yang bersifat nyata adalah ukuran badan dan gender. Contoh yang bersifat perasaan adalah perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara. (Novan Ardy Wiyani, 2018:15). Biasanya anak yang menjadi korban *bullying* adalah anak yang dianggap temannya lemah, pemalu, pendiam, atau memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal. *Bullying* sendiri merupakan masalah universal, Robert Pereira mengatakan perilaku *bullying* terjadi secara universal, lintas budaya, dan lintas generasi. Anak-anak tahun 1980an mengalami perilaku *bullying* yang sama seperti anak-anak tahun 2000an, dan anak-anak di Asia mengalami perilaku *bullying* yang sama seperti anak-anak di Australia, bahkan Robert Pereira mengatakan bahwa selama manusia menjadi makhluk sosial, perilaku *bullying* dapat terjadi. (Muliani And Pereire, 2014:10)

Pada Lokakarya Nasional Anti *Bullying* Tahun 2017 di Lobi Kantor Gubernur Lampung, Ketua Komite Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Merdeka Sirait mengatakan fenomena *bullying* adalah angka dua. permasalahan di Indonesia setelah memahami radikalisme dan terorisme. Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

menerima 26 ribu kasus anak sejak tahun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah tentang anak yang berhadapan dengan hukum. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti dalam diskusi “Mencegah *Bullying* di Sekolah”. “34% anak menghadapi UU, contohnya kekerasan di kota Thamrin. Selanjutnya permasalahan keluarga dan pengasuhan 19 persen”. (David Setyawan, 2017:) Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengungkapkan, sebanyak 40 persen anak-anak di Indonesia meninggal karena tak kuat di bullying. Lemahnya mental dan karakter pada anak-anak diduga kuat menjadi salah satu faktor besar yang mendorong mereka memilih bunuh diri dalam menghadapi *bullying*.

Menurut UU No.20 tahun 2003, pendidikan menengah diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan tinggi. (UU, no 20 tahun 2003).

Dunia pendidikan seharusnya menjadi tempat yang jauh dari kekerasan dan menjadi tempat nyaman untuk anak-anak belajar seperti yang tercantum dalam pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindung dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru,

pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”. ( UU, no 23 tahun 2002 pasal 54).

Namun, beberapa tahun belakangan ini semakin banyak *bullying* yang dilakukan di sekolah yang disebut dengan *school bullying*, fenomena *school bullying* mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. (Wiyani, 2018:10).

Hal ini dapat dilakukan oleh siapa saja, misalnya teman sekelas atau kakak kelas kepada adik kelas. Sebuah riset yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dirilis Akhir November 2017 lalu menunjukkan sebanyak 84 persen. Siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah (7 dari 10 siswa), 45 persen siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. Selain itu 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, dan 50% anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah. (David Setiawan, 2017:).

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu

tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut bullying dengan istilah mobbing atau mobbing. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu mob yang menekankan mobadalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan.

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bullying* berarti penggerak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah bullying dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (bully) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. *Bullying* saat ini seakan menjadi hal yang lazim ada di sekolah, *bullying* terjadi di sekolah swasta yang mahal sampai sekolah negeri yang gratis, di sekolah sekuler maupun sekolah agama, di sekolah berkurikulum nasional maupun internasional, di sekolah yang bermurid homogen maupun heterogen, disekolah yang lama berdiri sampai di sekolah yang baru berdiri. Jenis sekolah tidak membuatnya bebas dari perilaku *bullying*. (Muliani & Pereire, 2014:15). *Bullying* di kalangan siswa, yang semakin sering terjadi di sekolah, telah menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Tingkat emosi. Siswa yang masih labil menyebabkan seringnya terjadi *bullying* di kalangan siswa. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi oleh Daniel Goleman (1995) adalah kemarahan. Amarah

didalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis. *Bullying* juga terjadi karena adanya kesenjangan kelas yang sangat kentara.

Menurut Bourdieu, bahwa selera gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya. (Nanang Martono, 2012:34)

Perbedaan kelas ini yang bisa memicu terjadinya *bullying* antar siswa, karena adanya perbedaan kepentingan serta gaya hidup yang berbeda pula.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SMPN 01 Pasemah Air Keruh sendiri adalah salah satu sekolah menengah pertama, demi mendapatkan informasi yang lebih dalam, peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu guru bimbingan dan konseling yang mengajar di kelas VII, Bapak Jasman, hasil wawancara pada studi pendahuluan tersebut diketahui bahwa *bullying* adalah masalah klasik yang dari dulu sudah ada dan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak menutup kemungkinan juga terjadi di SMPN 01 Pasemah Air Keruh tempatnya mengajar. (Wawancara 11 MEI, 2024)

Setelah peneliti mewawancarai Pak Jasman, peneliti melakukan wawancara pada salah satu peserta didik SMPN

01 Pasemah Air Keruh yang duduk di kelas VII, hasil wawancara tersebut diketahui bahwa *bullying* adalah masalah yang kerap terjadi, bahkan dirinya mengaku pernah menjadi korban *bullying* kawan-kawannya hanya karena hal sepele, dan peserta didik tersebut mengatakan ada beberapa kasus *bullying* yang baru terjadi disana, yang melibatkan empat orang peserta didik, dimana tiga peserta didik laki laki tersebut *membullying* seorang peserta didik lain yang merupakan teman satu kelasnya. (Wawancara 11 MEI, 2024)

Untuk mengetahui lebih lanjut apa yang menjadi latar belakang terjadinya *bullying* di sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “Analisis Perilaku *Bullying* Verbal Pada siswa SMPN 01 Pasemah Air Keruh Kab. Empat Lawang”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* verbal yang terjadi pada siswa SMPN 01 Pasemah Air Keruh Kab. Empat Lawang?
2. Bagaimana dampak perilaku *bullying* verbal yang terjadi pada siswa SMPN 01 Pasemah Air Keruh Kab. Empat Lawang?



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying* verbal yang terjadi pada siswa SMPN 01 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang
2. Bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja dampak dari perilaku *bullying* verbal yang terjadi pada siswa SMPN 01 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menjadi acuan atau pedoman untuk penelitian khususnya menganalisis Perilaku *bullying* verbal pada siswa, baik pada Tingkat SD sampai Tingkat ke atas.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Untuk sekolah

Untuk panduan mengatasi *bullying* verbal antar siswa yang terjadi di sekolah.

##### b. Untuk Masyarakat

Membantu masyarakat mengantisipasi kemungkinan terjadinya *bullying* verbal pada kalangan siswa.

##### c. Untuk orang tua

Sebagai referensi bagi orang tua tentang cara mencegah aaknya mengalami atau melakukan *bullying* verbal.

d. Untuk siswa

Agar siswa terhindar dan tidak melakukan atau terkena *bullying* verbal di sekolah.

